

BAB 6

PEMBAHASAN

6.1 Hubungan Pengetahuan Keluarga dengan Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Dampak Bencana Di Kota Ternate

Berdasarkan hasil yang didapat pengetahuan keluarga yang kurang terutama pada aspek tindakan yang harus dilakukan untuk mengantisipasi bencana tidak diikuti dengan kesiapsiagaan dalam kebijakan, rencana untuk keadaan darurat, sistim peringatan dini bencana, maupun mobilisasi sumber daya yang cukup, sehingga kurang mendukung kesiapsiagaan masyarakat. keluarga tidak mengetahui keharusan untuk membuat keputusan mengenai tempat evakuasi dalam keadaan darurat, keluarga juga tidak mengetahui perlunya memiliki kebutuhan-kebutuhan dalam mengantisipasi bencana. Hal ini terjadi karena selama ini informasi tentang pengetahuan ini memang masih terbatas, bahkan untuk mereka yang berpendidikan menengah dan tinggi sekalipun. Ini dapat dilihat dari sebagian besar responden tidak pernah mendapatkan pelatihan terkait kesiapsiagaan bencana yaitu sebesar 76 responden (63.7%).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan yang disampaikan Thomas (2015), bahwa pengetahuan responden mengenai bencana berhubungan dengan tingkat kesiapannya menghadapi bencana. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Chan (2012), menunjukkan pengaruh paling besar dalam perhitungan tingkat kesiapsiagaan keluarga perdesaan dengan tingkat pengetahuan yang baik meningkatkan indeks kesiapsiagaan keluarga.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor penentu perilaku dan merupakan aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia (Notoatmojo, 2010). Pengetahuan berorientasi pada intelegensi, daya pikir dan penguasaan ilmu serta luas sempitnya wawasan yang dimiliki seseorang. Dengan demikian pengetahuan merupakan akumulasi hasil proses pendidikan baik yang diperoleh secara formal maupun non formal yang memberikan kontribusi pada seseorang didalam pemecahan masalah.

Pengetahuan tentang bencana serta kesiapsiagaan mengantisipasi bencana merupakan faktor utama dan menjadi aspek dasar untuk kesiapsiagaan yang seharusnya dimiliki oleh setiap masyarakat untuk dapat memberikan informasi kepada anggota keluarga masing-masing bila suatu saat terjadinya bencana (Groves, 2013). Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian keluarga untuk siap dan siaga dalam mengantisipasi bencana, terutama bagi mereka yang bertempat tinggal di daerah yang rentan terhadap bencana alam (Dantzler, 2013). Apabila pengetahuan masyarakat akan bahaya, kerentanan, risiko dan kegiatan-kegiatan pengurangan risiko cukup memadai maka akan dapat menciptakan aksi masyarakat yang efektif (baik secara sendiri maupun bekerjasama dengan para pemangku kepentingan lainnya) dalam menghadapi bencana (Thomas, 2015). Pengalaman bencana yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia yang menimbulkan banyak korban jiwa dan harta benda memberikan pelajaran yang sangat berarti akan pentingnya pengetahuan bencana.

Menurut Groves (2013), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan keluarga dalam kesiapsiagaan bencana pendidikan dan pengalaman, sosial, ekonomi, dan usia. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan. Dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang

tinggi maka semakin luas pula pengetahuannya. Baker (2013), mengemukakan bahwa pendidikan mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang untuk berpartisipasi dalam kesiapsiagaan bencana, lebih rinci Baker (2013) menjelaskan bahwa keluarga dengan lulusan perguruan tinggi lebih siap menghadapi bencana dibandingkan dengan individu yang tidak lulus kuliah yang menunjukkan kesiapsiagaan bencana yang rendah. Penelitian Kim dan Kang (2010), menunjukkan korelasi positif antara pendidikan dengan kesiapsiagaan bencana keluarga. Kim dan Kang (2010), juga menemukan bahwa individu yang lulus dari perguruan tinggi jauh lebih sadar, siap, dan percaya diri dalam manfaat kesiapsiagaan bencana, studi ini juga melaporkan bahwa individu yang tidak memiliki pengalaman kuliah kurang siap menghadapi bencana dan kemungkinan besar akan bergantung pada orang lain dalam 72 jam pertama bencana.

Hubungan sosial yang kuat di masyarakat akan meningkatkan pengetahuan sosial. Ini sesuai dengan Penelitian Rokeach (2016), yang menunjukkan bahwa keterikatan masyarakat dalam suatu hubungan yang baik meningkatkan pengetahuan dan perilaku positif. Hal ini dikarenakan seseorang akan mengalami proses belajar dan memperoleh pengetahuan dari hubungannya dengan orang lain.

Pengetahuan juga dipengaruhi oleh status ekonomi keluarga yang memungkinkan tersedianya fasilitas untuk kegiatan memperoleh pengetahuan. Studi yang dilakukan Baker (2013), menunjukan bahwa keluarga dengan penghasilan tinggi meningkatkan pengetahuan kesiapsiagaan bencana dengan mempersiapkan persediaan bencana, melakukan perencanaan kebutuhan dan pengetahuan terkait dengan bencana. Hasil penelitian menunjukan bahwa rata-rata pendapatan responden Rp.1.000.000 – 3.000.000 yang masih dibawah rata-rata biaya hidup standar

di Kota Ternate (Rp. 3.000.000 – 5.000.000) menurut survei BPS Kota Ternate (2016). Hal ini akan mengurangi kemampuan keluarga dalam melakukan perencanaan kebutuhan serta mengakses pengetahuan dan informasi tentang bencana.

Pengetahuan kesiapsiagaan dipengaruhi oleh faktor usia. Semakin bertambah usia seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya semakin baik. Menurut Dantzler (2013), bahwa individu antara usia 18-54 tahun memperlihatkan pengetahuan menghadapi bencana yang lebih baik. Perbedaan tingkat pengetahuan pada tiap tingkatan usia dapat ditinjau dari domain pengetahuan. Domain pengetahuan tersebut mencakup tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Semakin tinggi tingkat domain kognitif individu maka semakin tinggi kemampuan individu dalam mengolah dan mengaplikasikan suatu informasi atau ilmu.

Peneliti meyakini bahwa pada penelitian ini perbedaan tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pendidikan, intelegensia, ekonomi dan usia. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan, sosial budaya, informasi dan pengalaman.

6.2 Hubungan Sikap Keluarga dengan Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Dampak Bencana Di Kota Ternate

Dari hasil yang didapat menunjukan sikap dan kepedulian keluarga yang masih kurang, ini terlihat dari masih ada keluarga yang menganggap tidak perlu melakukan perencanaan kesiapsiagaan menghadapi bencana karena ini merupakan tanggung jawab pemerintah dalam hal ini, dalam hal ini BPBD. Keluarga juga merasa tidak perlu ada pembagian

perencanaan pembagian tugas (siapa melakukan apa) dalam kondisi darurat untuk anggota keluarga.

Ada kepercayaan atau norma sosial dari masyarakat Ternate bahwa bencana adalah suatu bentuk dari teguran dari Tuhan atas kesalahan yang telah diperbuat, masyarakat Ternate juga percaya bila melakukan perencanaan-perencanaan sebelum bencana, maka bencana itu akan benar-benar terjadi (Asnayanti *et al.*, 2013). Hal ini sesuai dengan pendapat Triutomo *et al.*, (2015), bahwa masih banyak penduduk yang menganggap bahwa bencana itu merupakan suatu takdir. Pada umumnya mereka percaya bahwa bencana itu adalah suatu kutukan atas dosa dan kesalahan yang telah diperbuat, sehingga merasa tidak perlu lagi berusaha untuk mempelajari langkah-langkah pencegahan dengan Ilmu pengetahuan didukung oleh teori dan teknologi canggih yang dapat menjelaskan bencana secara objektif, rasional dan berdasarkan pada perilaku alam.

Hasil riset dari Dentzler (2013) yang meneliti tentang berbagai faktor yang mempengaruhi keluarga dalam mempersiapkan diri dalam kegiatan kesiapsiagaan bencana, salah satu faktor tersebut adalah sikap dari keluarga. Sikap adalah kesediaan individu untuk bertindak, selain itu sikap juga merupakan suatu tindakan atau perilaku Dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi memegang peranan penting (Azwar, 2010). Menurut Dentzler (2013), ada dua komponen dari faktor sikap dalam keluarga. Pertama melibatkan persepsi risiko, kedua melibatkan pengalaman bencana sebelumnya. Karena bencana adalah peristiwa yang dipisahkan dalam ruang dan waktu, sebagian orang menganggap hal itu hanya sebuah kemungkinan dan konsekuensi dari perubahan alam.

Terbentuknya sikap yang baik sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, seperti yang dikemukakan oleh Tuhusetya (2012) yaitu tujuan pentingnya pendidikan kebencanaan adalah untuk menanamkan sikap tanggap dan responsif terhadap bencana sehingga risiko yang fatal bisa dihindari dan mereka tidak hanya sekedar mengetahui dan memahami tentang bencana, tetapi yang lebih penting dan utama adalah bagaimana mereka bisa menghadapi risiko bencana dengan sikap siaga dan responsif sehingga mampu meminimalkan dampak yang lebih parah. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menggambarkan bahwa dari 37 responden dengan pengetahuan baik, sebagian besar (64,9%) memiliki kesiapsiagaan bencana yang baik. Pengetahuan tentang bencana bisa didapatkan melalui mobilisasi sumber daya yang tersedia dalam keluarga untuk mengikuti pelatihan kesiapsiagaan dan berpartisipasi dalam komunitas siaga bencana.

Faktor lain dari hasil penelitian sebelumnya oleh Dentzler (2013) mengenai hubungan jenis kelamin dengan sikap keluarga dalam kesiapsiagaan bencana menunjukkan bahwa laki-laki memiliki perilaku kesiapsiagaan yang lebih baik dikarenakan kesadaran tanggungjawab, kepercayaan diri serta kemampuan mereka untuk menangani bencana. Dentzler (2013) juga menunjukkan bahwa laki-laki lebih sedikit membutuhkan bantuan dalam penanganan bencana. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pria memiliki kesiapsiagaan bencana yang lebih tinggi daripada wanita (Kano, 2011). Dalam hal ini, mungkin dikarenakan perbedaan peran dan tanggung jawab sosial di antara pria dan wanita. Ini juga bisa terjadi karena ketidaksetaraan dalam hal kekuatan pengambilan keputusan, partisipasi dalam komunitas kesiapsiagaan bencana dan akses terhadap sumber daya.

Gregory (2015), menggambarkan sikap seseorang tentang bahaya umumnya karena optimisme (hal tersebut tidak akan terjadi atau ini tidak akan terjadi pada saya), kepercayaan diri dan kontrol ilusi (saya bisa menanganinya, dan kekebalan (Tidak dapat membahayakan saya). Neal *et al.*, (2012), mengemukakan bahwa ada kecenderungan orang untuk meremehkan bahaya yang ditimbulkan. Terdapat suatu standar rata-rata bahwa seseorang akan bertindak apabila mereka terpapar oleh bahaya. Hal ini akan membangun suatu konsep dengan keterbatasan kognitif dalam pengambilan suatu keputusan. Akibatnya, kemungkinan keluarga akan melakukan upaya kesiapsiagaan bencana atas dasar kurang informasi.

Sikap pada kesiapsiagaan bencana, berbentuk adanya perilaku mengenai cara mencegah dan memodifikasi bahaya akibat bencana jika terjadi (Adlina *et al.*, 2014). Sikap terhadap kesiapsiagaan dipengaruhi oleh pengetahuan tentang bencana dan dampak dari bencana tersebut, sikap sangat berperan terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menyelamatkan diri dari bencana. Semakin baik sikap tentang bencana, maka akan lebih siap dalam menghadapi bencana.

6.3 Hubungan Modal Sosial Keluarga dengan Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Dampak Bencana Di Kota Ternate

Modal sosial dalam kesiapsiagaan ini dapat dilihat dari tiga aspek yaitu kepercayaan, jejaring dan norma. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan peneliti menemukan bahwa modal sosial responden masih kurang, terutama dari aspek jejaring dimana sebagian masyarakat menganggap partisipasi keluarga dalam kegiatan kesiapsiagaan bencana akan mengurangi waktu bekerja mereka. Serta masih merasa tidak perlu bersosialisasi dalam sebuah wadah yang dapat memberikan informasi tentang

bencana sehingga mengurangi risiko. Studi Nakagawa dan Shaw (2014) menemukan bahwa masyarakat dengan kepercayaan, norma, partisipasi, dan jaringan yang tinggi dapat pulih dari bencana dengan lebih cepat. Dengan demikian modal sosial dan kesiapsiagaan bencana saling membantu satu sama lain dan bekerja menuju penghidupan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa permasalahan kurangnya modal sosial keluarga disebabkan oleh pergeseran nilai-nilai pasca konflik sosial antar etnik sangat nampak yang kemudian merenggangkan hubungan sosial antar masyarakat dalam kehidupan komunitas di Kota Ternate, konsentrasi pemukiman berdasarkan etnik, terdapat fanatisme berdasarkan wilayah kultur masing-masing etnik, sehingga masyarakat menjadi terkotak-kotak dan mengedepankan sikap individualisme. Selain itu transisi kehidupan dari masyarakat desa ke masyarakat perkotaan dan menguatnya politik lokal berdasarkan etnik. Masalah ini harus dikembalikan pada semboyan umum masyarakat Maluku Utara "*marimoi ngone futuru*" (marilah kita bersatu), bukan hanya untuk menyatukan masyarakat, tetapi menjadi ruh dalam bertutur, bersikap, dan berbuat sesuai nilai-nilai agama dan nilai-nilai dalam adat untuk membantu pemerintah dalam pembangunan khususnya menciptakan masyarakat tangguh bencana.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang disampaikan Sumaiya *et al.*, (2015), bahwa modal sosial terkait dengan kemampuan masyarakat untuk merencanakan dan merespons terhadap bencana. Hubungan positif ditunjukkan pada unsur keadilan dan kepercayaan yang tinggi dengan kesiapsiagaan bencana. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum (2016), yang mengidentifikasi modal sosial yang terdapat pada masyarakat pada fase kesiapsiagaan menghadapi

bencana alam, hasilnya ditemukan modal sosial pada jejaring masyarakat berkontribusi meningkatkan kesiapsiagaan bencana dan memiliki pengaruh penting dalam pengambilan keputusan, mendukung kredibilitas individu dalam memperoleh akses sumber daya untuk pertolongan dan sebagai pembangun identitas warga.

Mulilis, (2012) mengemukakan bahwa variabel struktural seperti norma-norma sosial dan hubungan masyarakat merupakan faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan bencana dan keluarga dengan jaringan komunitas sosial yang baik memperlihatkan perilaku kesiapsiagaan bencana yang lebih baik. Kim dan Kang (2010) menyatakan bahwa keterikatan masyarakat menghasilkan psikologis dan perilaku positif. Menurut Rokeach (2016), terdapat korelasi positif antara keterlibatan masyarakat dan kesiapsiagaan bencana. Modal sosial dalam kesiapsiagaan dapat memberikan keluarga manfaat dan kebijakan, kepercayaan, nilai-nilai, dan jaringan untuk saling menguatkan dari ancaman dalam kondisi siaga darurat (Elliott *et al.*, 2010).

6.4 Faktor yang Kuat Hubungannya dengan Kesiapsiagaan Keluarga Dalam Menghadapi Dampak Bencana Di Kota Ternate.

Hasil analisis menunjukan modal sosial memiliki nilai OR yang lebih besar yaitu sebesar 2.725. Hal ini menunjukan bahwa variabel modal sosial mempunyai kekuatan hubungan yang paling kuat di bandingkan dengan variabel pengetahuan dan sikap.

Penelitian tentang kesiapsiagaan keluarga menunjukkan bahwa ada faktor lain di luar faktor karakteristik sosial ekonomi keluarga dan pengalaman bencana yang akhirnya mempengaruhi keputusan untuk mempersiapkan dan merespon terhadap bencana. Faktor ini berkaitan

dengan kualitas hubungan antara individu seperti jaringan sosial dan ikatan masyarakat (Varda *et al.*, 2016). Jaringan sosial yang sudah ada di masyarakat dikaitkan dengan keberhasilan tanggap darurat dan pemulihan. Dengan demikian bahwa jaringan ini juga akan membantu keluarga mempersiapkan diri sebelum terjadi bencana (Murphy *et al.*, 2015).

Modal sosial keluarga dan masyarakat menyediakan akses ke berbagai sumber dalam situasi bencana, termasuk informasi, bantuan, sumber keuangan, dan dukungan emosional dan psikologis (Elliott *et al.*, 2010). Terlepas dari bukti tentang keberhasilannya, praktik pengelolaan bencana belum sepenuhnya merangkul modal sosial sebagai komponen penting dan kurang memanfaatkan kohesi sosial dan jaringan sosial dalam perencanaan dan pengelolaan bencana (Meyer, 2013).

Ikatan modal sosial yang lebih dalam memungkinkan keluarga untuk menerima peringatan, melakukan persiapan bencana, mencari tempat berlindung dan persediaan, dan mendapatkan bantuan segera dan bantuan pemulihan awal (Hawkins & Maurer, 2010). Dalam bencana, ikatan keluarga sangat penting bagi kesiapsiagaan karena kerabat umumnya sebagai penyedia bantuan pertama (Sumaiya *et al.*, 2015). Modal sosial dapat mengurangi kemungkinan individu untuk mencari bantuan formal dari organisasi selama bencana dan meningkatkan kemungkinan tindakan sosial yang muncul untuk menanggapi kebutuhan korban bencana (Reininger *et al.*, 2013). Tse *et al.*, (2013), menemukan bahwa keluarga dengan jejaring yang baik meningkatkan kemungkinan bahwa keluarga tersebut akan membangun kembali rumah mereka setelah bencana. Tingkat ikatan modal sosial yang lebih tinggi dapat diterjemahkan ke dalam tingkat kepercayaan yang lebih besar dan norma-norma bersama yang lebih luas di antara penduduk. Studi Sumaiya *et al* (2015), menemukan bahwa masyarakat dengan kepercayaan,

norma, partisipasi, dan jaringan yang tinggi dapat meningkatkan kesiapsiagaan dan pulih dari bencana dengan lebih cepat.

Dalam konteks bencana, ketidaksetaraan dalam kepemilikan sumber daya dan kesulitan akses terhadap modal sosial, akan memperburuk kondisi individu dalam menghadapi bencana. Ini berarti individu dengan modal sosial yang kurang, dapat mengakibatkan kesulitan dalam penyediaan sumber daya yang diperlukan sehingga mengurangi kesiapsiagaan keluarga menghadapi bencana (Samuda, 2016).

Masyarakat Ternate memiliki tradisi yang berakar dari budaya leluhur dan tetap dilaksanakan sampai saat ini. Ada beberapa tradisi di Kota Ternate yang saat ini tetap dilaksanakan namun menyesuaikan dengan konteks saat ini, misalnya *Hapolas* dan *Babari* yang keduanya dapat diartikan gotong royong.

Gerakan sosial *Hapolas* dan *Babari* hadir sebagai instrumen yang dapat dimanfaatkan keluarga untuk mengakses jaringan sosial. *Hapolas* yang kalau diartikan dalam Bahasa Indonesia adalah “membayar”. *Hapolas* adalah salah satu tradisi masyarakat yang dilakukan ketika salah satu orang/masyarakat mengalami misibah. *Babari*. Semacam gotong royong bersama dalam bentuk tenaga untuk orang lain yang mempunyai hajatan seperti membuka kebun, membangun rumah dengan tidak terikat waktu dimana pemilik hajatan memberi makan siang maupun malam hari kepada peserta pekerjaan dengan tidak terkait target.

Dengan adanya gerakan sosial *Hapolas* dan *Babari* berimplikasi untuk menciptakan ketahanan keluarga berdasarkan pada sumber daya yang dimiliki dan yang diterima dari jaringan sosial itu. *Hapolas* dan *Babari* menghasilkan rasa kebersamaan, kesetiakawanan, dan sekaligus tanggung

jawab akan kemajuan bersama. Kebersamaan, solidaritas, toleransi, semangat bekerjasama, kemampuan berempati merupakan modal sosial yang melekat dalam kehidupan bermasyarakat sehingga meningkatkan kesiapsiagaan bencana.

6.5 Implikasi Keperawatan

6.5.1 Implikasi Teoritis

Upaya peningkatan kesiapsiagaan keluarga menghadapi dampak bencana di kota Ternate berhubungan dengan beberapa faktor yang terkait dengan pembentukan perilaku keluarga. Faktor seperti pengetahuan, sikap dan moda sosial erat kaitannya dengan kesiapsiagaan bencana. Studi ini menunjukkan bahwa Teori Perilaku dari Green (2000) dapat diterapkan dan diperluas untuk memprediksi atau menjelaskan perilaku kesiapsiagaan bencana.

Studi ini memberikan masukan berharga dalam proses pemecahan masalah kurangnya kesiapsiagaan keluarga. Ini menyiratkan bahwa jika para pemangku kepentingan kesiapsiagaan bencana dapat mendorong sikap positif keluarga terhadap kesiapsiagaan, memanfaatkan norma sosial mereka, dan memastikan keluarga memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan kesiapsiagaan, maka keluarga akan bersiap menghadapi bencana selama hambatan kesiapsiagaan bencana seperti kurangnya pengetahuan dan pendidikan kesiapsiagaan bencana, sikap negatif terhadap kesiapsiagaan, kurangnya partisipasi, penilaian risiko yang tidak realistis dan kurangnya sumber daya dihilangkan.

6.5.2 Implikasi Praktis

Manajemen bencana memerlukan multidisiplin dan profesi, penerapan teknologi, perencanaan, dan manajemen untuk menghadapi kejadian ekstrem yang dapat melukai atau menghilangkan nyawa, mengakibatkan kerusakan pada properti properti yang luas, dan mengganggu kehidupan masyarakat.

Kesiapsiagaan keluarga sangat penting dalam strategi manajemen bencana secara keseluruhan. Perawat emergensi diharapkan dapat berperan dalam kegiatan *preventif* salah satunya adalah dengan sosialisasi pengurangan resiko bencana secara konsep dan praktik, upaya-upaya sistematis untuk menganalisis dan mengelola faktor-faktor penyebab bencana, termasuk melalui pengurangan ancaman bahaya, pengurangan kerentanan penduduk dan harta benda, pengelolaan lahan dan lingkungan secara bijak. Melakukan kegiatan *promotif* untuk meningkatkan kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana seperti usaha pertolongan diri sendiri (pada keluarga tersebut), pelatihan pertolongan pertama pada keluarga seperti menolong anggota keluarga yang lain, pembekalan informasi tentang menyimpan dan membawa persediaan makanan dan penggunaan air yang aman, memberikan beberapa alamat dan nomor telepon darurat seperti dinas kebakaran, rumah sakit, dan ambulans, memberikan informasi tempat-tempat alternatif penampungan dan posko-posko bencana, memberikan informasi tentang perlengkapan yang dapat dibawa seperti pakaian seperlunya, radio *portable*, senter beserta baterainya, dan lainnya.

6.6 Keterbatasan

Diperlukan Metode penelitian lebih lanjut untuk mengungkapkan kondisi secara menyeluruh, sehingga lebih mengeksplorasi kesiapsiagaan keluarga di Kota Ternate. Sumber referensi untuk kesiapsiagaan keluarga di Indonesia masih kurang sehingga peneliti lebih banyak menggunakan referensi dari luar negeri yang tentunya berbeda dari aspek sosial budaya.